



Kecakapan Sosial Guru dalam Membina Budaya Santun Santri di Pondok Pesantren

Margutin^{1*}

¹Pascasarjana UIN STS Jambi;

margutinpst@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the social skills of teachers in fostering a culture of polite students at Al-Muttaqin Islamic Boarding School Ibru Muaro Jambi because there are still problems with social skills of teachers in fostering a culture of polite students in this Islamic boarding school. The main problem in this study is why the teacher's skills are not optimal in fostering a culture of polite students? This research uses a qualitative approach with a descriptive analytical nature. The results of this study indicate that the polite culture of students at the Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi Islamic Boarding School is not all positive, because there are still students who practice less commendable morals such as dating, smoking, violating Islamic boarding school rules, lazy to worship, lying, not practicing toyyibah sentences and so on. etc. The teacher's social skills in fostering a polite culture of students in Islamic boarding schools is not optimal, even though there are cultural standards, habituation activities, exemplary, advice, strengthening religious education in Islamic boarding schools, teacher cooperation with other teachers and parents, using various opportunities in educating morals, enforce discipline. However, all of these activities are not planned and monitored continuously. Aspects supporting teacher social skills in fostering a polite culture of students are the commitment of teachers and leaders in building a polite culture. While the obstacles are that discipline is still weak, and teacher communication with other teachers is still not effective.

Keywords: Education, Teachers, Students, Teacher Social Skills, Student Polite Culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi disebabkan masih ditemukan masalah kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri di pesantren ini. Persoalan utama dalam penelitian ini adalah mengapa kecakapan guru belum optimal membina budaya santun santri? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi tidak semuanya positif, sebab masih ditemukan santri yang melakukan akhlak kurang terpuji seperti pacaran, merokok, melanggar tata tertib pesantren, malas beribadah, berbohong, kurang mengamalkan kalimat toyyibah dan lain sebagainya. Kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri di pesantren ini belum optimal, meskipun sudah ada standar budaya, kegiatan pembiasaan, keteladanan, nasehat, memantapkan pendidikan agama di pesantren, kerja sama guru dengan guru lain dan orang tua, menggunakan berbagai kesempatan dalam mendidik akhlak, menegakkan disiplin. Namun semua aktivitas ini kurang direncanakan dan diawasi secara terus menerus. Aspek pendukung kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri adalah komitmen guru dan pimpinan dalam membangun budaya santun. Sedangkan penghambat adalah disiplin masih lemah, dan komunikasi guru dengan guru lainnya masih belum efektif.

Kata kunci: Pendidikan, Guru, Siswa, Kecakapan Sosial Guru, Budaya Santun Siswa



*Correspondence Author

A. Pendahuluan

Dewasa ini dengan kecanggihan teknologi digital tidak menyingkirkan guru dalam wilayah pendidikan. Justru guru menjadi sangat penting bisa mengajarkan siswa melalui teknologi digital yang ada. Guru tetap menjadi pelecut dan pembina yang memiliki kemampuan luar biasa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan. Guru berperan dalam mendidik siswa menjadi pribadi yang unggul dan berilmu. Sebagai profesional pendidikan, guru setidaknya bertanggung jawab sebagai guru, supervisor, pengelola kelas, pengembang kurikulum, pengembang profesional, dan pembangun hubungan masyarakat.¹ Mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai bagian dari rumpun mata pelajaran utama di sekolah tetap membutuhkan partisipasi siswa. Mata pelajaran ini berfungsi untuk sumber nilai dalam pendidikan Islam dan penyerapan nilai-nilai Islam, pembangunan sosial serta ketaqwaan kepada Allah SWT. kerukunan sesama umat manusia.² Secara hukum, pendidikan agama (Islam) menempati kedudukan yang penting dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Undang-Undang ini pada Pasal 1 (5) menyatakan: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan Perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman. Di sisi lain, Pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertakwa, bertakwa, berakhlak mulia, berakal, berilmu, cakap, dan kreatif, terarah, memiliki kemandirian rasa kebangsaan."³

Guru perlu mengambil sikap profesional untuk menumbuhkan seluruh siswa, dan guru perlu mempelajari berbagai kemampuan. Di sisi lain, guru memahami dan menghargai siswa yang mereka asuh, karena bentuk siswa tidak selalu sama, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi masyarakat Indonesia dan membawa nilai budaya berdampak signifikan pada harapan. Harus gambar oleh lulusan sekolah. Oleh karena itu, gambaran profesionalisme guru sangat berpengaruh dan diharapkan dipengaruhi oleh situasi, dan guru dapat melaksanakan pengembangan proses pendidikan dan pembelajaran, kondisi sosial dan persyaratan untuk memprediksi masa depan. Demikian pula, guru harus menunjukkan keahlian dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk memenuhi harapan yang diinginkan dari penyelenggaraan pendidikan umum, khususnya proses pendidikan dan pembelajaran. Fungsi guru yaitu mendorong dan mengembangkan keterampilan siswa secara profesional selama proses pembelajaran, dan guru perlu mengembangkannya dengan baik untuk memperoleh keterampilan tersebut.

Salah satu tanggung jawab guru untuk mencapai kinerja mereka dengan menerapkan budaya mutu. Karakter ini dapat dilaksanakan bila sekolah secara

¹ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 32.

² Minnah El-Widdah, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Jurnal At-Ta'lim* 4, no. 1 (Juni 2013): 8, <http://ejournal.iainjambi.ac.id/index.php/attalim/article/view/189>.

³ Tim Penyusun, *UU Sisdiknas 2003* (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 7.

konsisten, arif dan intelektual menerapkan penghargaan dan hukuman. Sebagai suatu sistem sosial, pengawas, pemimpin sekolah, dan guru perlu memahami aspek-aspek yang sangat strategis dalam melaksanakan tugasnya. Itu adalah kemampuan untuk bisa pahami. Ini menganalisa dan mengawasi berbagai aktivitas untuk memungkinkan proses pembelajaran yang secara efektif mendukung sekolah yang berbudaya.⁴ Guru agama Islam juga memainkan peran ganda dalam pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan. Untuk memenuhi misi tersebut, guru perlu mempunyai keterampilan, moral, serta kemampuan sebagai berikut: 1) pijakan akhlak sangat kuat untuk berjihad dan merealisasikan misi, 2) jaringan komunikasi dengan kolega dan persahabatan, dengan membentuk tim yang kompak dan d) kualitas yang hebat.⁵

Dari perspektif pendidikan Islam, keahlian guru sangat dibutuhkan. Hal ini karena profesionalitas perlu dilandasi oleh pengetahuan ahli. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban" (QS; Al-Israa: 36).⁶

Pada bagian di atas, Allah melarang untuk mengatakan atau mewujudkan tingkah laku yang belum tahu benar dihadapan SWT. Dalam kerangka profesionalisme mengajar, guru agama Islam perlu memiliki kemampuan atau pengetahuan untuk memahami apa yang harus dilakukan dalam praktik profesinya untuk mencapai tujuan pendidikannya. Mengikuti ayat ini, Rasulullah SAW memberikan isyarat untuk kaumnya untuk memberi pekerjaan kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Kegagalan untuk melakukannya tentu berakibat kehancuran yang lebih besar. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أُوسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَآ نُنْظَرُ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancurannya)" (H.R. Bukhari).⁷

Salah satu tanggung jawab guru untuk mencapai kinerja mereka dengan menerapkan budaya mutu. Karakter ini dapat dilaksanakan bila sekolah secara konsisten, arif dan intelektual menerapkan penghargaan dan hukuman. Sebagai suatu sistem sosial, pengawas, pemimpin sekolah, dan guru perlu memahami aspek-aspek yang sangat strategis dalam melaksanakan tugasnya. Itu adalah kemampuan untuk bisa pahami. Ini menganalisa dan mengawasi berbagai aktivitas untuk memungkinkan

⁴ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru* (Bandung: Alfabeta, 2012), 202.

⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 158.

⁶ Q.S. Al-Israa/ 17: 36.

⁷ Al-Imam Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Al-Makhtab Al-Syamillah tt, Edisi II, 19.

proses pembelajaran yang secara efektif mendukung sekolah yang berbudaya.⁸ Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada pendidik atau guru. Nabi Muhammad SAW menjelaskan: *"Sebaik-baik orang yang berjalan di muka bumi adalah guru"*. Dalam redaksi lain, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya *"Para ulama itu adalah pewaris para Nabi"*. Sungguh kedudukan guru dan orang-orang yang memiliki ilmu sangat mulia dan tinggi, istimewa di muka bumi ini di sisi Allah dan Rasul-Nya, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".⁹

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keseluruhan proses pendidikan, proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Guru dalam proses pembelajaran harus membimbing santri, juga bertanggung jawab dalam pengembangan dan memandukan santri ke arah kedewasaan baik mental maupun spritual. Menurut Mujamil Qomar, guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran guru.¹⁰

Guru memiliki arti dan peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati seorang pendidik yang berilmu pengetahuan. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka dari pada orang Islam yang lainnya yang tidak berilmu pengetahuan. Pola komunikasi yang benar menurut Islam yaitu dengan lemah lembut. Dengan demikian, guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya harus demikian. Selanjutnya, pada awal sebuah pelajaran, guru harus menjelaskan tugas akademiknya supaya siswa jelas akan tugas tersebut dan memahami tujuan-tujuan dari pelajarannya.¹¹ Berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif adalah syarat mutlak yang harus dikuasai guru di sekolah. Tidak jarang ditemukan guru yang tidak bisa menguasai teknik komunikasi secara baik. Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus

⁸ Masaong, *Supervisi Pembelajaran*, 202.

⁹ Q.S. Az-Zumar/ 39: 9.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Gelora Eksara Pratama, 2007), 129.

¹¹ David W. Johnson, Roger T. Johnson dan Edythe Johnson Holubec, *The Ne Circle Learning*, Terj. Narulita Yusron (Virginia: Alexandria, 2001), 70.

dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Tujuan dasar pembelajaran adalah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dengan menyeluruh (keseluruhan). Singkatnya, diperlukan aktivitas pembelajaran yang bisa membentuk cara berpikir dengan gagasan pengetahuan yang utuh dan rinci, dan diperlukan model yang efektif untuk memfasilitasi proses ini. Pengaruhnya selanjutnya dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan dan perbaikan yang berkesinambungan memerlukan inovasi yang berkesinambungan diberbagai aspek pendidikan. Salah satunya adalah perubahan arah penyelenggaraan pendidikan. Beberapa konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keseluruhan proses pendidikan, proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Guru dalam proses pembelajaran harus membimbing santri kearah kedewasaannya dan ini merupakan tanggung jawab dalam mengembangkan dan memandukan santri ke arah kedewasaan baik mental maupun spritual.

Budaya adalah sebagaimana orang bersikap secara konsisten dan memperlakukan orang lain. Budaya dapat dilihat, dirasakan, dan didengar.¹² Dengan demikian, budaya sekolah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut.¹³ Budaya sekolah terhadap pencapaian tujuan pendidikan adalah hal membutuhkan mekanisme tertentu, adanya program keindangan lingkungan, ketertiban, disiplin dalam berpakaian, penyelenggaraan kelompok belajar, kelompok ilmiah remaja, penerapan budaya sekolah yang menjadi ciri khas sekolah yang bersangkutan.¹⁴ Indikatornya adalah terbentuk budaya jujur, kerjasama, minat baca, disiplin dan bersih, berprestasi dan berkompetisi di sekolah.

Berdasarkan *grand tour* di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi menunjukkan bahwa guru kurang membina membina budaya sekolah. Masih ditemukan beberapa permasalahan: Pertama, komunikasi guru dengan kepala sekolah dan guru kurang membentuk enam budaya santun santri di sekolah yang meliputi budaya jujur, budaya bersih, budaya disiplin, budaya santri melaksanakan kegiatan agama di sekolah. Indikasinya masih ditemukan pihak sekolah kurang fokus pada rencana peningkatan prestasi kegiatan keagamaan santri, dan kantin kejujuran masih belum bisa membentuk secara tepat kejujuran santri.¹⁵ Kedua, komunikasi guru dengan santri masih kurang untuk mendukung terbentuknya budaya santun santri di sekolah. Indikasinya pada budaya disiplin, santri tidak disiplin mengikuti kegiatan keagamaan

¹² Covey, Stephen R, *The Leader in Me* Terj. Fairano Ilyas (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 111.

¹³ Muhamin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 48.

¹⁴ Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 108-109.

¹⁵ Observasi Penulis, 11 Juli 2022.

tepat waktu atau sering melanggar ketentuan yang sudah ditentukan guru seperti terlambat mengerjakan tugas, meskipun sudah ada hukuman (sanksi) yang diberikan. Kemudian santri tidak termotivasi untuk berprestasi dan berkecakapan pada kegiatan keagamaan yang ada dan masih ada kerjasama yang kurang kompak jika melakukan kegiatan bersama di sekolah.¹⁶ Persoalan utama dalam penelitian ini adalah mengapa kecakapan guru belum optimal membina budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi?

B. Kerangka Teori

1. Implementasi Kecakapan Sosial Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan "kecakapan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu."¹⁷ Berdasarkan hal itu, kecakapan adalah kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan dalam bidang tertentu guna mencapai tujuan. Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah guru adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Kompetensi merupakan kemampuan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang diharapkan dapat dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.¹⁸ Berkaitan dengan kompetensi guru pada dasarnya lebih terfokus kepada perilaku guru di dalam pekerjaan mengajar, demikian pula perihal efektivitas guru adalah sejauhmana kinerja tersebut dapat memberikan pengaruh kepada santri.

Kecakapan sosial guru adalah kecakapan guru bersosialisasi atau bermasyarakat dengan siswa, guru, wali murid dan masyarakat umum. Berinteraksi atau berkomunikasi secara efektif adalah syarat mutlak yang harus dikuasai guru. Guru bisa menguasai teknik komunikasi secara baik. Guru adalah orang yang harus menjadi panutan, bisa diteladani dari perkataan, perbuatan dan sikapnya. Di samping itu, guru yang harus memiliki kualitas profesional dalam bekerja. Sehingga di dalam diri seorang guru terdapat kecakapan yang layak, sehingga ia bisa menjadi tenaga profesional yang manusiawi. Indikator kecakapan sosial guru yaitu kecakapan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kecakapan untuk: 1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan santri, 2) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru dan tenaga kependidikan dan 3) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali santri dan masyarakat sekitar.¹⁹

Pertama, berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik menurut pendapat lainnya, beberapa kecakapan sosial yang perlu dimiliki guru, antara lain: terampil berkomunikasi dengan santri dan orang tua santri; bersikap simpatik; dapat bekerja sama dengan komite sekolah; pandai berinteraksi dengan kawan sekerja

¹⁶ Kh. A. Musyaffa, Waancara dengan Penulis, 11 Juli 2022.

¹⁷ Karim, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008), 743.

¹⁸ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 205.

¹⁹ Diknas, *Peraturan Peraturan RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 68.

dan mitra pendidikan; dan memahami dunia sekitarnya (lingkungan).²⁰ “Berkomunikasi dan berinteraksi menjadi jembatan guru dalam berinteraksi dan mencapai visi pendidikan dimilikinya. Untuk itu, sifat-sifat guru yang harus dimiliki: a) kasih sayang kepada anak didik, b) lemah lembut, c) rendah hati, d) menghormati ilmu yang buku pegangannya, e) adil, f) menyenangkan ijtihad, g) konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan dan h) sederhana.”²¹ Kedua, bersosialisasi dengan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Bergaul atau berkomunikasi secara efektif adalah syarat mutlak yang harus dikuasai guru di sekolah. Tidak jarang ditemukan guru yang tidak bisa menguasai teknik komunikasi secara baik.

Menurut DuBrin, “berkomunikasi secara kuat dan dramatis bisa mempengaruhi dan memberi inspirasi orang lain. Tipe komunikasi yang dibutuhkan untuk membantu orang tumbuh dan berkembang adalah komunikasi yang lembut.”²² Untuk sampai pada suatu tujuan yaitu berakhak mulia, maka guru bisa mencontoh pada diri Rasulullah. Kompetensi sosial guru ditunjukkan dengan bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir; kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya; hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku; dan keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.”²³

Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Sebagai pewaris Rasulullah SAW sudah sepantasnya seorang pendidik untuk memperlihatkan akhlak yang terpuji, sebagaimana peran yang dimainkan oleh Rasulullah dalam menghadapi umatnya (sebagai teladan atau panutan).²⁴ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²⁵ Kompetensi merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang diharapkan dapat dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.²⁶

Ketiga, kecakapan sosial guru yaitu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Sekolah adalah pihak kedua yang terkait dalam urusan pendidikan, dan tidak kurang penting dari rumah maupun masyarakat. Bahkan dengan perbedaan waktu, tempat serta faktor-faktor budaya yang lain, peran sekolah dapat melalui peranan rumah maupun masyarakat dan kebudayaan.

²⁰ Hasanah, *Pengembangan 22*.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 23.

²² Andrew J. DuBrin, *The Complete The Complete Ideal's Guides: Leadership*, Terj. Tri Wibowo BS (Jakarta: Prenada, 2009), 286.

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 46-47.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 70.

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 52.

²⁶ Daryanto, *Administrasi*, 205.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik individu maupun secara berkelompok. Agama dan manusia ibarat dua sisi dari satu mata uang logam yang sama. Perumpamaan itu dapat disimpulkan bahwa manusia haruslah beragama, tanpa agama kehidupan manusia senantiasa labil. Agama mendasarkan perhatian pada sesuatu yang diluar jangkauan manusia, seperti masalah takdir, tentang kesejahteraan, memberikan dukungan, pelipur lara dan rekonsiliasi. Kehidupan manusia memang membutuhkan dukungan moril di waktu menghadap kekecewaan, kesulitan dan kekalutan. Karena manusia gagal mengejar aspirasinya, ia dihadapkan para problem yang mengecewakan dan membingungkan, maka agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi problemnya itu. Dalam kondisi demikian, agama telah memberikan dukungan dengan mengatasi kesulitan, menopang nilai-nilai, memperkuat mental dan membentuk mengurangi kekecewaan. Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa kecakapan sosial guru adalah kemampuan guru dalam komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Indikator kecakapan sosial guru adalah: 1. Secara efektif berkomunikasi dengan peserta didik. 2. Efektif berkomunikasi dengan pimpinan sekolah. 3. Secara efektif berkomunikasi dengan masyarakat secara umum.

2. Budaya Santun Santri

Budaya ialah kebersamaan setiap individu berperilaku sama.²⁷ Budaya yaitu seperang asumsi, nilai dan norma yang dikembangkan dalam suatu tempat.²⁸ Budaya santri adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan santri selama di pondok pesantren dan nanti menjadi kebiasaan dalam kehidupan dalam masyarakat. Budaya sendiri adalah tatanan nilai yang sudah ada berdasarkan agama dan kemanusiaan. Budaya sangat positif bagi siswa dikarenakan budaya menjadi siswa berperilaku positif.

Sopan santun merupakan budaya yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi, budaya tersebut sudah mulai tidak dijunjung tinggi oleh masyarakat. Masyarakat seringkali menyalahgunakan makna dari kebebasan dalam berpendapat, salah satunya adalah dengan memberikan pendapat yang kurang baik serta menyinggung masyarakat lainnya di media sosial. Aturan mengenai kebebasan dalam berpendapat sebenarnya sudah diatur dalam UU ITE. Namun, kurangnya pengetahuan oleh masyarakat menyebabkan hilangnya etika serta budaya sopan santun dalam berpendapat dalam media sosial. Faktor lainnya yang menyebabkan masyarakat menyampaikan pendapat kurang baik dalam media sosial adalah adanya gangguan psikologis, kurangnya kontrol sosial, faktor ketidaktahuan masyarakat, serta adanya kepentingan masyarakat. Pengguna media sosial tidak memiliki batasan dalam menyampaikan pendapat karena belum berkembang dengan baik fitur penyaringan kata dalam media sosial. Selain itu, pengguna media sosial dapat menyampaikan pendapat secara anonim sehingga mereka tidak merasa takut untuk menyampaikan pendapat secara negatif. Hal tersebut dapat memberikan dampak bagi masyarakat lainnya, terutama

²⁷ Arifin Tahir, *Buku Ajar Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2014), 106.

²⁸ Tahir, *Buku Ajar Perilaku Organisasi*, 108-109.

bagi pembaca.²⁹

Kepribadian bangsa yang tergambarkan dalam kearifan lokal tersebut tampaknya harus diintegrasikan dalam pola kepemimpinan kiai di pondok pesantren. Mengingat nilai dan norma ketimuran yang identik dengan keramahan dan rendah hati yang tersirat dalam perilaku senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S) adalah contoh perilaku berbasis kearifan lokal yang bisa diterapkan kiai untuk menjaga budaya di pondok pesantren.³⁰ Faktor yang mempengaruhi budaya sekolah yaitu antusias guru, patuh pada aturan, disiplin, sikap, dan gaya kepemimpinan. Bagi pemimpin, seni dalam mengajak bawahannya dalam bekerja yang harus memperhatikan kode etik. Kode etik bekerja adalah menyampaikan segala sesuatu dengan penuh kebaikan. Kepala sekolah mengajak bawahannya melaksanakan dan menciptakan budaya kerja sekolah dengan ajakan yang lemah lembut dan menyentui, bukan menyampaikan pesan kebaikan dengan marah dan menyudutkan pihak lain. Sebagai sebuah tim, maka pimpinan diharuskan memperhatikan arah kerja organisasi yang dipimpinnya agar selalu berada pada tujuan yang digariskan dengan disiplin kerja yang tinggi.

Tantangan budaya di sini ialah sejauh manakah Indonesia bisa menerapkan nilai: Warga Negara sebagai (adalah) konsumen; Kebutuhan konsumen didahulukan, karena konsumen adalah raja; Konsumen berhak mengatakan tidak, jika layanan tidak sesuai dengan pesanan dan haknya untuk mengatakan tidak itu mendapat perlindungan.³¹ Budaya diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang dapat mengambil kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Selain itu, kebudayaan dapat diartikan kegiatan (usaha), batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan segala sesuatu yang merupakan hasil budaya.³² Budaya terbentuk melalui proses pendidikan. Nilai-nilai budaya diperkenalkan dalam pendidikan secara bertahap. Budaya santri yang terbentuk di sekolah mengandung nilai keutamaan. Nilai ialah sesuatu yang paling penting, diprioritaskan, dan di perjuangkan. Tujuh nilai untuk mengukur dan membandingkan antara budaya korporat Jepang dan korporat Amerika : 1) Komitmen pada karyawan, 2) Evaluasi terhadap karyawan, 3) Karir, 4) Kontrol, 110 5) Pembuatan keputusan, 6) Tanggung jawab, dan 7) Perhatian pada manusia.³³

Aspek budaya santri ini kemudian dimanifestasikan dalam aspek budaya yang nyata dan dapat diamati, yakni artifak baik fisik maupun perilaku. Keadaan fisik dan perilaku warga sekolah didasari oleh asumsi nilai-nilai, dan keyakinan. Kepala sekolah sebagai sentral pengelolaan budaya sekolah dalam upaya peningkatan prestasi santri harus dapat menjadi contoh dalam berinteraksi di sekolah. Ia adalah figur yang memiliki komitmen terhadap tugas sekolah, jujur dalam kata dan perbuatan, dan selalu bermusyawarah dalam membuat kebijakan sekolah, ramah, dan menghargai pendapat

²⁹ Irishtsany Indira Laily Nurdin, "Pudarnya Budaya Sopan Santun Masyarakat Indonesia Dalam Mengemukakan Pendapat Di Media Sosial", *Journal of Development and Social Change* 4, no. 1 (April 2021): 4, <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/45609>.

³⁰ Yudi Ardian Rahman, "Internalisasi Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) dalam Pola Kepemimpinan Kiai untuk Membentuk Budaya Ta'zim Santri", *ITQAN: Jurnal Ilmu Kependidikan* 12, no. 2 (Maret 2021): 2, file:///C:/Users/User/Downloads/10774-30542-1-PB.pdf.

³¹ Taliziduhu Ndraha, *Kybernology : Ilmu Pemerintahan Baru 1* (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), 143.

³² Ndraha, *Kybernology : Ilmu Pemerintahan Baru 1*, 143.

³³ Tahir, *Buku Ajar Perilaku Organisasi*, 109.

orang lain. Selain itu, kepala sekolah merupakan model bagi warga sekolah.³⁴ Sebagaimana perusahaan, memikirkan jangka panjang mungkin sama sekali irasional.³⁵ Seorang pemimpin memegang peranan penting dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Tentunya semua tak bisa diterapkan dalam waktu singkat dan bersamaan. Namun, semua bisa dilakukan secara bertahap dan perlahan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, dibutuhkan kerja sama total antara satu tim dengan tim lainnya di bawah satu kepemimpinan.”³⁶

Guru bisa menggunakan saluran yang ada dalam membina budaya sekolah. Ada saluran yang dapat dilalui dalam membudayakan kesadaran pendidikan. Perlu dilakukan dalam berbagai saluran agar budaya tersebut dapat cepat tumbuh, berkembang dan mengalami kehidupan yang subur. Saluran tersebut yang dapat dimanfaatkan yaitu kebijakan pendidikan, saluran ini ditempuh oleh kepala sekolah dan sebagainya.³⁷ Budaya santri bisa dikelola dengan baik agar bisa produktif bagi pondok yaitu dengan cara:

- a. Sekolah menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan.
- b. Prosedur pelaksanaan penciptaan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan
- c. Kode etik sekolah ditanamkan kepada seluruh warga sekolah untuk menegakkan etika sekolah.
- d. Sekolah perlu memiliki program yang jelas untuk meningkatkan kesadaran beretika bagi siswa/warga sekolahnya.
- e. Kode etik sekolah yang mengatur peserta didik memuat norma untuk:
- f. Peserta didik dalam menjaga norma pendidikan perlu mendapat bimbingan dengan keteladanan, pembinaan dengan membina kemauan serta pengembangan kreativitas dari pendidik dan tenaga kependidikan.
- g. Kode etik sekolah yang mengatur guru dan tenaga kependidikan.
- h. Kode etik sekolah diputuskan oleh rapat dewan pendidik dan ditetapkan oleh kepala sekolah.”³⁸

Budaya santun santri di sekolah, terutama yang dibisa diterapkan pada santri sebagai yang membutuhkan penanaman nilai budaya ada enam jenis. Apalagi Di era modern ini, banyak sekali terjadinya krisis moral di kalangan remaja. Akhlak, etika atau adab seakan telah menghilang begitu saja. Remaja yang menjadi tonggak keberhasilan bangsa seakan lupa hakikatnya budaya yang telah tertanam dalam kehidupan kita. Menghargai, menghormati dan saling membantu merupakan salah satu contoh budaya yang patut dilestarikan bukan malah mengikuti budaya luar. Banyak remaja sekarang yang mulai tidak menghormati oranglain dalam bertindak dan berkata dengan seenaknya tanpa merasa benar atau salah. Kurangnya wawasan orangtua

³⁴ Tahir, *Buku Ajar Perilaku Organisasi*, 109.

³⁵ Hsieh Tony, *Delivrig Happiness: A Path to Profits, Passion, and Purpose* Terj. M. Rudi Atmoko (Bandung: Kaifa, 2013), 163.

³⁶ Octavia Pramono, *Leadership Setengah Malaikat* (Yogyakarta: Syura Media Utama, 2013), 19.

³⁷ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentuan Keberhasilan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 183.

³⁸ Suparlan, *Manajemen Berbasis*, 86-88.

terhadap ilmu agama merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan akhlak remaja. Selain itu, kurangnya pengawasan orangtua yang menyebabkan pergaulan putra-putri terutama mereka anak-anak remaja mereka, terlalu bebas. Namun, orangtua tidak bisa disalahkan dalam hal ini. Oleh sebab itu, remaja harus mendapatkan Pendidikan yang komplit. Bukan hanya Pendidikan formal namun Pendidikan keagamaan dan Pendidikan moral.³⁹

Dimana kita mendapatkan Pendidikan komplit seperti itu? Ya, tentu saja kita akan menemukannya di pondok pesantren. System Pendidikan di pondok pesantren yang orang ketahui mungkin hanya pembelajaran kitab-kitab kuno. Padahal pesantren-pesantren zaman sekarang sudah melakukan inofasi-inofasi pembelajaran sehingga dapat mengikuti era globalisasi tanpa mengesampingkan atau menghilangkan nilai-nilai moral yang merupakan budaya kita. Santri merupakan sebutan untuk para penuntut ilmu dilingkungan pondok pesantren baik yang tinggal di asrama pondok pesantren maupun tidak. Santri diajarkan berbagai ilmu kehidupan bukan hanya ilmu-ilmu formal tetapi ilmu-ilmu nonformal terutama ilmu moral. Moral yang dimiliki santri sudah pasti moral yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Akhlak, etika atau adab selalu di junjung tinggi oleh para guru atau kiyai di setiap pondok pesantren. Sehingga akhlakul karimah seorang santri telah melekat dalam diri seorang santri.⁴⁰

Sopan santun merupakan salah satu akhlak yang dimiliki seorang santri. Sopan santun itu bukan hanya dalam bertutur kata melainkan berpakaian, dan berperilaku pada kesehariannya. Sopan terhadap kiyai, sopan terhadap guru, sopan terhadap yang lebih tua bahkan sopan kepada yang lebih muda itulah akhlak seorang santri. Karena seperti kata salah satu kiyai karismatik Gusmus "Santri bukan yang mondok saja, tapi siapapun yang berakhlak santri, maka dialah SANTRI". Adab sopan santun diajarkan kepada santri untuk tetap dijaga meski sudah keluar dari pondok pesantren. Berakhlak, beradab dan bertata krama tidak hanya dilakukan pada saat mondok dan tidak hanya saat menjadi santri. Karena banyak diluar sana siswa yang telah keluar dari suatu sekolah, ketika bertemu dengan guru di sekolahnya dulu tidak memberi salam atau ada yang seperti orang tidak kenal bahkan sampai ada yang memusuhi gurunya sendiri. Santri diajarkan agar dimanapun kapanpun kepada siapapun sopan santun harus tetap di tegakkan. Karena akhlak merupakan hal utama dibandingkan apapun. Percuma saja orang berpendidikan tinggi tapi tidak memiliki akhlak atau adab yang baik.⁴¹ Peran santri dalam mempertahankan budaya akhlak sopan santun harus diajarkan atau

³⁹ "Kompasiana," Peran Santri dalam Melestarikan Budaya Sopan Santun Di Masyarakat Indonesia, Diakses pada 10 Maret 2023, <https://www.kompasiana.com/naila85229/5fea76a2d541df1919479f14/peran-santri-dalam-melestarikan-budaya-sopan-santun-di-masyarakat-indonesia>.

⁴⁰ "Kompasiana," Peran Santri dalam Melestarikan Budaya Sopan Santun Di Masyarakat Indonesia, Diakses pada 10 Maret 2023, <https://www.kompasiana.com/naila85229/5fea76a2d541df1919479f14/peran-santri-dalam-melestarikan-budaya-sopan-santun-di-masyarakat-indonesia>.

⁴¹ "Kompasiana," Peran Santri dalam Melestarikan Budaya Sopan Santun Di Masyarakat Indonesia, Diakses pada 10 Maret 2023, <https://www.kompasiana.com/naila85229/5fea76a2d541df1919479f14/peran-santri-dalam-melestarikan-budaya-sopan-santun-di-masyarakat-indonesia>.

dipraktekan kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Seorang santri harus membimbing masyarakat sekitarnya agar tidak meninggalkan budaya yang sudah ada. Karena santri merupakan agent of change atau pembawa perubahan. Maka santri harus mampu memberikan perubahan moral pemuda bangsa ini yang mulai menurun agar tetap baik dan tetap sejalan dengan budaya yang telah ada. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak". Maka santri harus melanjutkan perjuangan baginda kita. Karena ulama merupakan pewaris para Nabi. Dan santri merupakan penerus para ulama. Jadi, santri sebagai penerus para ulama berperan penting dalam membangun atau melestarikan budaya sopan santun di masyarakat. Akhlak sopan santun harus tetap di junjung tinggi sampai kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Santri adalah pemuda harapan bangsa yang dapat menjaga budaya yang ada.⁴²

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini dengan berusaha memahami realitas alamiah yang ada di setting dengan memahami bahasa dan menafsirkannya dalam kata-kata.⁴³ Situasi sosial dalam penelitian ini adalah Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi sebagai *place* (tempat). Subjek penelitian di sini adalah guru yang ditetapkan sebagai *key informan* (informan kunci), pimpinan Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi, sedangkan guru dan santri sebagai informasi tambahan.

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer meliputi; (a) kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi, (b) usaha guru dalam meningkatkan kecakapan sosialnya di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi, (c) faktor pendukung dan penghambatnya, (d) kondisi budaya sekolah pada santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi. Sedangkan data sekunder terdiri dari; (a) sejarah dan letak geografis Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi, (b) visi dan Misi Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi, (c) struktur organisasi Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi, (d) keadaan guru, karyawan dan santri Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi, dan (e) keadaan sarana dan prasarana Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain; wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data meliputi tiga langkah antara lain; (1) Reduksi data. Data yang ada direduksi atau dipilih sesuai dengan keinginan penelitian. Masalah kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi. (2) Penyajian data. Penyajian data mengenai kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibnu Muaro Jambi yang telah direduksi melalui bab-bab yang sudah tersedia. Sedangkan (3) Verifikasi/penarikan kesimpulan dimaksudkan bahwa penarikan kesimpulan dilakukan setelah data semua disajikan dalam karya ilmiah.

⁴² "Kompasiana," Peran Santri dalam Melestarikan Budaya Sopan Santun Di Masyarakat Indonesia, Diakses pada 10 Maret 2023, <https://www.kompasiana.com/naila85229/5fea76a2d541df1919479f14/peran-santri-dalam-melestarikan-budaya-sopan-santun-di-masyarakat-indonesia>.

⁴³ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 205.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Budaya Santun Santri di Ponpes Al-Muttaqin Muaro Jambi

Perkembangan budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi secara umum tidak begitu sempurna, tetap ditemukan hal-hal yang diluar harapan guru dan orang tua, yaitu Perilaku pacaran salah satu yang dilakukan santri. Berdasarkan temuan penulis dapat diketahui bahwa santri suka kurang berakhlak terpuji karena karena mereka berpacaran. Sebagaimana wawancara penulis dengan pimpinan pesantren di mana beliau mengatakan bahwa:

“Saya terkadang sangat amat menyayangkan melihat kondisi budaya santun santri-santri. Sepertinya pelajaran Agama yang mereka dapatkan dari belumlah bisa mereka resapi dan mereka wujudkan dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti kurang menghormati guru.”⁴⁴

Seharusnya setiap santri yang mempunyai akhlak baik tentu berusaha mengindahkan peraturan pesantren yang menyangkut pendidikan bagi diri mereka. Wawancara dengan salah satu santri bahwa: “Sebagai seorang anak remaja, santri ingin mengikuti trend sesuai zaman yaitu pacaran.”⁴⁵

Akhlak lain yang kurang baik adalah berbohong. Aspek yang membuat santri berakhlak kurang terpuji adalah karena para guru yang kurang tegas dalam menegakkan peraturan yang telah ada dan tidak semua guru kompak untuk memperhatikan budaya santun santrinya. Sebagian guru terkesan cuek dan merasa bahwa tugas pokok mereka hanyalah sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada santrinya. Wawancara dengan guru beliau mengatakan: “Santri Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi masih yang senang berbohong meskipun terhadap hal-hal yang sepele dan sepertinya tidak perlu dilakukan oleh santri.”⁴⁶ Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa akhlak tidak terpuji dari santri yang masih ditemukan di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi adalah kebiasaan mereka yang senang berbohong. Menurut guru bahwa: “Masih ada santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi yang berbohong dalam perilaku sehari-hari di pesantren.”⁴⁷

Perilaku lain yang mencerminkan budaya santun santri terlihat tidak baik adalah keinginan santri yang lari jika jam pelajaran sedang dilangsungkan di pesantren. Santri ada yang membolos atau tidak belajar pada jam pelajaran aktif.⁴⁸ Wawancara dengan Salah satu guru yang mengatakan: Seperti halnya di kelas XI ini masih ada juga santri yang lari saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Mereka biasanya beralasan dengan alasan yang tidak mereka kerjakan seperti alasan ada yang mau dijemput/tertinggal di rumah, padahal mereka hanya tidak ingin belajar saja.⁴⁹ Berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi di atas dapat diketahui bahwa masih ada juga santri yang keluar dari lingkungan pesantren saat kegiatan belajar

⁴⁴ Kh. A. Musyaffa, Wawancara dengan Penulis, 8 Februari 2023.

⁴⁵ Musyaffa, Wawancara.

⁴⁶ Musyaffa, Wawancara.

⁴⁷ Musyaffa, Wawancara.

⁴⁸ Observasi Penulis, 8 Februari 2023.

⁴⁹ Kh. A. Musyaffa, Wawancara dengan Penulis, 15 Februari 2010.

sedang berlangsung. Satu hal dari keterangan guru tersebut yang sulit dilakukan dimana mereka yang berbuat demikian biasanya santri pindahan dari pesantren lain yang perilakunya sudah sulit untuk diperbaiki.

2. Kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi

a. Menentukan Standar Santun Santri

Perencanaan pembinaan budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi. Pendidikan dan pembelajaran yang diadakan oleh pihak pesantren bertujuan untuk mengisi kegiatan yang bermanfaat, dengan memberikan bekal kemampuan santri gerakan kependuan, memupuk tali silaturahmi antara santri dengan santri, antara guru dengan santri dan antara guru dengan masyarakat. Pembinaan santun di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi memberi pengaruh bagi prestasi belajar santri. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami kegiatan pramuka. Sebab kegiatan pramuka pada hakekatnya merupakan kegiatan pramuka. Oleh karena itu kegiatan pramuka lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan pesantren. Program pembinaan budaya santun santri secara keseluruhan di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi adalah sebagai berikut:

- 1) Bidang Kehidupan Berbangsa dan Bernegara
 - a) Melaksanakan upacara Bendera Rutin Setiap Hari Senin dan Hari hari Besar Nasional di pesantren, kecamatan dan kabupaten
 - b) Memelihara kelestarian dan keindahan lingkungan (7K)
 - c) PMR dan UKS
 - d) Mengikuti lomba lomba Karya Ilmiah Remaja seperti OSN
 - e) Pelatihan Kader OSIS
- 2) Bidang Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - a) Memperingati hari hari besar Islam
 - b) Mengadakan dan Mengikuti lomba yang bersifat keagamaan
 - c) Melaksanakan kegiatan Yasinan Jum'at
- 3) Bidang Pendidikan dan Pendahuluan Bela Negara
 - a) Penegakan Tata Tertib pesantren
 - b) Melaksanakan PTA (Penerimaan Tamu Ambalan)
 - c) Melaksanakan latihan rutin Pramuka setiap hari Sabtu
 - d) Melaksanakan kemah Pramuka dan Bhakti OSIS
 - e) Melaksanakan Pemprosesan Bantara Pramuka
 - f) Melaksanakan kegiatan kepramukaan
- 4) Bidang Organisasi, Pendidikan Politik dan Kepemimpinan
 - a) Menetapkan dan mengembangkan program kegiatan OSIS
 - b) Melaksanakan dan mengikuti latihan dasar dan kepemimpinan santri
 - c) Melaksanakan evaluasi program OSIS setiap triwulan
 - d) Mengaktifkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler
- 5) Bidang Keterampilan dan Kewirausahaan
 - a) Merencanakan pembentukan Koperasi bagi santri

- 6) Bidang Kesegaran Jasmani dan Daya Kreasi
 - a) Melaksanakan senam pagi setiap Sabtu
 - b) Melaksanakan kegiatan outbond bagi santri
 - c) Mengaktifkan pembinaan budaya santun santri olah raga seperti O2SN dan LPI,
 - d) Melaksanakan dan mengikuti lomba lomba olahraga di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional
 - e) Mengusulkan kelengkapan fasilitas Olahraga
 - f) Membentuk Tim Olahraga disemua bidang
 - g) Mengembangkan bakat santri dalam bidang olah raga
- 7) Bidang Persepsi, Apresiasi Dan Daya Kreasi Seni
 - a) Mengadakan kegiatan ekskul kesenian
 - b) Mengikuti festival lomba seni santri tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional seperti FL2SN
 - c) Membentuk kelompok Tarian dan paduan suara Kelas maupun pesantren
 - d) Mendokumentasikan hasil karya seni santri.⁵⁰

b. Membangun Tim Kerja

Untuk mencapai pembinaan budaya santun santri, maka lembaga pendidikan melaksanakan pembinaan budaya santun santri yang baik. Aktivitas tersebut menyangkut segenap kegiatan penataan atau pengaturan untuk menjalin kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan seperti guru. Peran guru dalam pembinaan santun adalah sangat sentral, karena masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah kinerja guru. Pengajar perlu menguasai berbagai kemampuan baik kemampuan bidang ilmu, teknologi dan membina. Wawancara dengan guru bahwa: dalam menyukseskan pembinaan budaya santun santri yang optimal, guru tetap menagih kegiatan guru dalam mengelola kemampuannya agar tujuan pembinaan santun berjalan efektif dan efisien.⁵¹

c. Pembiasaan Akhlak Mulia

Memakai seragam yang sesuai dengan peraturan-peraturan pesantren yang sudah dibuat guru dan guru tentu merupakan ketentuan yang harus dipatuhi setiap santri. Setiap santri yang berakhlak baik tentu berusaha mengindahkan setiap peraturan pesantren yang menyangkut pendidikan bagi diri mereka. Wawancara dengan santri Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi yang mengatakan bahwa saya tidak memiliki alasan sama sekali berbuat tidak baik, untuk itu saya berpakaian yang sopan sesuai ketentuan pesantren yang mewajibkan santri pesantren.⁵² Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa, guru agama berusaha berbagai macam cara untuk membina agar santri menjadi yang terbaik dan menjadi manusia yang berakhlak baik.

d. Membina Akhlak Melalui Contoh Teladan

⁵⁰ Dokumentasi Penulis, 10 Februari 2023.

⁵¹ Kh. A. Musyaffa, Wawancara dengan Penulis, 10 Februari 2023.

⁵² Musyaffa, Wawancara.

Dalam pola membina budaya santun santri, maka salah satu cara yang utama adalah memberikan teladan kepada santri di pesantren dalam kehidupan kesehariannya. Karena dengan memberikan contoh dan teladan yang baik kepada santri dalam lingkungan pesantren, maka santri akan selalu mencontoh sikap dan perilaku gurunya di pesantren. Pengamatan di lapangan bahwa guru nampak bersikap lembut terhadap santri di pesantren. Guru tidak terlihat memarahi santri atau mengatakan sesuatu yang tidak pantas kepada santri tersebut. Sehingga kesehariannya, guru terlihat sangat ramah dengan santri dan yang lainnya.⁵³

e. Membina Akhlak Melalui Nasehat

Perbuatan santri terkadang melanggar norma-norma agama, ini perlu mendapat perhatian dari guru. Misalnya santri berkelahi, bertengkar, tidak melaksanakan shalat, di sini guru perlu memberikan nasehat sehingga santri dapat kembali pada kebaikan. Berdasarkan hasil observasi di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi diperoleh suatu gambaran bahwa pemberian nasehat-nasehat dari guru, termasuk guru kepada santri sering dilakukan, nasehat diberikan pada saat santri melakukan pelanggaran, santri sedang berada di kelas untuk belajar. Guru terlihat mengarahkan santri untuk tetap selalu melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.⁵⁴

f. Memantapkan Pendidikan Agama

Di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi juga di bentuk kelompok praktek atas perintah guru yang dibagi kedalam setiap kelas guna mengisi kegiatan keagamaan setelah selesainya jam belajar, yaitu kelompok shalat berjamaah terdiri dari kelompok praktek per lokal, kelompok ini bertugas sebagai pelaksana dalam mengisi kegiatan shalat berjamaah yang dibina oleh salah satu guru, kelompok praktek ini bertugas mengisi dan melaksanakan kegiatan shalat berjamaah yang diselenggarakan di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi. Pembentukan kelompok dan pelaksanaan praktek ini dikoordinir oleh guru dan pimpinan pesantren lainnya sebagai pengarah dalam pelaksanaannya.⁵⁵

g. Menggunakan Berbagai Kesempatan dalam Membina Budaya Santun

Kesempatan membina budaya santun santri yang baik melalui berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan di pesantren seperti peringatan Hari Besar Islam yang sudah lazim dilakukan di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi, diantaranya adalah peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kedua kegiatan Peringatan Hari Besar Islam ini dilaksanakan di pesantren. PT, selaku guru memberikan keterangan bahwa peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di pesantren ini seperti Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di pesantren dengan mengundang seorang penceramah dari luar pesantren.⁵⁶

h. Menegakkan Disiplin dalam Rangka Membina Budaya Santun

Pelaksanaan pembinaan santun disiplin santri di pesantren akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap santri tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Begitu banyak fungsi dan makna

⁵³ Observasi Penulis, 17 Februari 2023.

⁵⁴ Observasi Penulis, 19 Februari 2023.

⁵⁵ Observasi Penulis, 24 Februari 2023.

⁵⁶ Kh. A. Musyaffa, Wawancara dengan Penulis, 7 Februari 2023.

pembinaan budaya santun santri dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan santri, peningkatan disiplin santri dan semua petugas. Biasanya mengatur santri di luar jam-jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan pembinaan santun disiplin santri melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Pembinaan santun disiplin santri dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Yang dimaksud dengan pembina budaya santun santri adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh guru untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.

i. Intensif Pengawasan Budaya Santun

Pengawasan merupakan tindak lanjut dari kegiatan penggerakan. Pengawasan dilakukan agar perencanaan yang telah disusun bisa dilaksanakan guru dengan baik. Pengawasan ini dilakukan sejak perencanaan direalisasikan hingga selesai dilaksanakan. Guru dan tahap pengawasan untuk profesionalitas guru bertitik tolak pada kewajiban guru itu sendiri. Diawali dengan guru melaksanakan tugas dengan baik, guru mempersiapkan program pembelajaran, dalam arti guru banyak membaca dan mengembangkan kompetensinya.

3. Aspek Pendukung dan Penghambat Kecakapan Sosial Guru Dalam Membina Budaya Santun Santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi

Aspek pendukung dan penghambat kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi adalah:

a. Faktor Pendukung

Manajemen pendidikan merupakan bentuk kerja sama personil pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan umum yang akan dicapai dalam kerja sama itu adalah pembentukan kepribadian murid sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tingkat perkembangannya pada usia pendidikan. Tujuan ini dapat dijabarkan ke dalam tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dengan demikian dalam perencanaan tersebut guru hendaknya bekerja sama dengan guru dalam melakukan kegiatan pembuatan jadwal pesantren dan program pengajaran. Observasi penulis menemukan bahwa pembinaan program merupakan perbaikan dari program pengajaran sebelumnya. Guru harus melakukan pengawasan pada setiap pihak terkait disiplin guru di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi ini.⁵⁷

Guru sudah mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan nilai mental, moral, fisik, akhlakistik dan keteladanan guru melalui sikap, perbuatan dan perilaku termasuk penampilan kerja dan fisik. Wawancara dengan guru di mana mengatakan sebagai guru adalah orang yang menjadi panutan bagi guru dan santri di pesantren. Perkataan, perbuatan yang dilihat atau didengar oleh guru dan santri akan masuk ke dalam jiwanya. Untuk itu guru sudah berusaha memberikan contoh yang terbaik dalam berperilaku yang bisa diberikan seperti dalam kedisiplinan dalam memimpin pembinaan budaya santun santri. Kelemahan kecil yang ditemukan pada saat bekerja telah diterima guru untuk diperbaiki seperti guru tidak terlambat bekerja, membawa

⁵⁷ Observasi Penulis, 22 Februari 2023.

standar operasional kerja (SOP) saat bekerja dan mengevaluasi program pengajaran yang dibuatnya.⁵⁸

Para guru, ia memiliki tugas utama sebagai manajer pendidikan, tugas tersebut yakni mengelola situasi kerja yang baik. Dalam melaksanakan tugas tersebut guru memiliki fungsi ganda yaitu melaksanakan administrasi pesantren sehingga tercipta situasi kerja yang baik. Di samping itu, guru juga menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaannya di pesantren. Wawancara dengan guru mengatakan guru telah menunjukkan perannya melakukan pengawasan disiplin guru, salah satu yang dilakukan guru adalah melakukan arahan dengan memberikan motivasi kepada tenaga pendidik, meskipun hanya sebetuk pujian dan teguran. Guru juga menangani kasus-kasus santri akibat pelanggaran tata tertib pesantren.⁵⁹

Kedisiplinan bukan saja untuk mengarahkan anak pada jalan yang benar, akan tetapi juga penting untuk menjaga anak agar tetap berada pada disiplin dalam menjalankan sesuatu yang benar. Pendidikan perilaku melalui kedisiplinan di sini adalah mencurahkan segala perilaku guru untuk perkembangan anak dalam upaya pembinaan disiplin guru. Guru menjadi sosok yang patut diteladani dihadapan santri. Wawancara dengan guru yang mengatakan sebagai berikut bahwa disiplin bekerja sangat penting sekali keberadaannya dalam mengefektifkan pembinaan budaya santun santri di pesantren. Ada kondisi yang sangat membutuhkan disiplin seperti di saat awal bekerja dan diakhir bekerja.⁶⁰

b. Faktor Penghambat

Sehubungan dengan berbagai macam aliran dana yang masuk dalam lembaga pendidikan seperti Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi. Penggunaan dana dilakukan oleh pihak pesantren untuk meningkatkan kompensasi guru, di samping untuk dana operasional pesantren. Wawancara dengan guru yang mengatakan salah satu pengelolaan guru yang dilakukan selama ini dengan menggunakan sebagian dana untuk peningkatan kesejahteraan guru, dan menggunakan anggaran untuk perbaikan fasilitas keagamaan seperti buku agama, ruang ibadah yang memadai, alat-alat praktek PAI yang lengkap, dan lain sebagainya.⁶¹

Dilatar belakangi berbagai kebutuhan mendesak dalam peningkatan pembinaan budaya santun santri itulah maka anggaran pesantren mampu menjadi salah satu solusi tepat untuk membantu kesejahteraan guru. Wawancara dengan beberapa guru di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi di mana mengatakan bahwa guru kurang disiplin dalam bekerja.⁶²

D. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil temuan di lapangan tentang kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi belum optimal

⁵⁸ Kh. A. Musyaffa, Wawancara dengan Penulis, 23 Februari 2023.

⁵⁹ Musyaffa, Wawancara.

⁶⁰ Musyaffa, Wawancara.

⁶¹ Kh. A. Musyaffa, Wawancara dengan Penulis, 22 Februari 2023.

⁶² Musyaffa, Wawancara.

karena keterbatasan anggaran dan kecakapan pembina mengimplemen-tasi program pembinaan santun yang ada. Kemudian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi tidak semuanya positif, sebab masih ditemukan santri yang melakukan akhlak kurang terpuji seperti pacaran, merokok, melanggar tata tertib pesantren, malas beribadah, berbohong, kurang mengamalkan kalimat *toyyibah* dan lain sebagainya.
2. Kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi belum optimal, meskipun sudah ada standar budaya, kegiatan pembiasaan, keteladanan, nasehat, memantapkan pendidikan agama di pesantren, kerja sama guru dengan guru lain dan orang tua, menggunakan berbagai kesempatan dalam mendidik akhlak, menegakkan disiplin. Namun semua aktivitas ini kurang direncanakan dan diawasi secara terus menerus.
3. Aspek pendukung kecakapan sosial guru dalam membina budaya santun santri di Ponpes Al-Muttaqin Ibru Muaro Jambi adalah komitmen guru dan pimpinan dalam membangun budaya santun. Sedangkan penghambat adalah disiplin masih lemah, dan komunikasi guru dengan guru lainnya masih belum efektif.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Al-Imam Muhammad ibn Ismail. *Shahih Bukhari*, (Al-Makhtab Al-Syamilah tt, Edisi II.
- Anonim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Amtu, Onisimus. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung; Alfabeta, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Covey, Stephen R., *The Leader in Me* Terj. Fairano Ilyas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI Nomor 14 Tahun 2005)*, Jakarta: Asa Mandiri, Cet.1, 2019.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta.
- DuBrin, Andrew J. *The Complete The Complete Ideal's Guides: Leadership*, Terj. Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenada, 2009.
- El-Widdah, Minnah. "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Jurnal At-Ta'lim* 4, no. 1 (Juni 2013): 8, <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/attalim/article/view/189>.
- , Minnah El dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Goel, Chanchal, et. al. *Basic In Ecucation*. New Delhi: National Council of Educational Research and Training. 2014.
- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

- Hasbullah, M. *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Hsieh, Tony, *Delivrig Happines: A Path to Profits, Passion, and Purpose* Terj. M. Rudi Atmoko. Bandung: Kaifa, 2013.
- Johnson, David W. Johnson, Roger T. dan Edythe Johnson Holubec, *The Ne Circle Learning*, Terj. Narulita Yusron,. Virginia: Alexandria.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Masaong, Abd. Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Muhamin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Mukhtar, et.al. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Tesis, dan Disertasi)*. Jambi: Program Pascasarjana IAIN STS Jambi. Cet. V. 2013.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohedi Rohidi. Jakarta: UI Press. 2014.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Pramono, Octavia. *Leadership Setengah Malaikat*. Yogyakarta: Syura Media Utama, 2013.
- Qomar, Mujamil. *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentuan Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- , *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Gelora Eksara Pratama, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Terj. Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Schleicher, Andreas, Ed., *Preparing Teachers and Developing School Leaders for The 21st Century – Lessons From Around The World*. New York: OECD Publishing, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktik* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tahir, Arifin. *Buku Ajar Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2014.
- Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2012.